

164
FAR

DIP/ 90/91

LAP. PEN/P/88/90

188

L A P O R A N

PENELITIAN EKSPLORATIF SISTEM INFORMASI OBAT

TRADISIONAL DAN BAHAN BAKU OBAT TRADISIONAL

1990/1991

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN FARMASI

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

DEPARTEMEN KESEHATAN RI

JAKARTA

LAPORAN
PENELITIAN EKSPLORATIF SISTEM INFORMASI OBAT
TRADISIONAL DAN BAHAN BAKU OBAT TRADISIONAL
1990/1991



PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN FARMASI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
DEPARTEMEN KESEHATAN RI
JAKARTA

PERSONALIA PENELITIAN

Susunan personalia pada Penelitian Eksploratif Sistem Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional sesuai Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 12/BPPK/SK/04/90, tanggal 30 April 1990 adalah sebagai berikut:

Ketua Pelaksana	: Drs. Bambang Wahjoedi
Peneliti Utama	: Dra. Nurendah P. Subanu.
Peneliti	: 1. Dra. Lucie Widowati. 2. Dra. Martuti Budiharto. 3. Drs. Sa'roni. 4. Pudjiastuti BSc. 5. Adjirni BSc.
Pembantu Peneliti	: 1. Budi Nuratmi BSc. 2. Achyar.
Pembantu Administrasi	: Dedi.
Konsultan	: Somali S. BSc. Statistik.

Penulis Laporan	: Drs. Bambang Wahjoedi.
-----------------	--------------------------

DAFTAR ISI

	Halaman
Personalia Penelitian	i
Daftar Isi	ii
Executive Summary	iii
Abstrak	v
I. PENDAHULUAN	1
II. MAKSUD DAN TUJUAN	3
III. METODOLOGI	3
IV. HASIL	5
V. PEMBAHASAN	9
VI. KESIMPULAN	13
VII. UCAPAN TERIMA KASIH	14
VIII. DAFTAR PUSTAKA	15
LAMPIRAN	16

EXECUTIVE SUMMARY

127a

Perkembangan obat tradisional makin maju. Salah satu bukti ialah makin banyak perusahaan memproduksi dan makin banyak pula jumlah obat tradisional beredar di masyarakat. Selain itu banyak institusi menangani pengumpulan data atau informasi tentang obat tradisional dan bahan baku obat tradisional. Data dan informasi sangat penting artinya dalam rangka penunjang perkembangan dan kemajuan obat tradisional.

Sampai saat ini telah ada beberapa sistem informasi tentang obat tradisional dan bahan bakunya yang mengkhususkan dalam hal-hal tertentu, misal penelitian. Tetapi belum ada yang menangani segi ekonomi, khususnya untuk mengetahui jenis, mutu dan jumlahnya.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, telah dilakukan penelitian Eksploratif Sistem Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu survei dengan mengirimkan kuesioner pada sejumlah perusahaan obat tradisional, kunjungan dan wawancara pada instansi-instansi terkait di Jakarta, Bogor, Bandung, Jogja, Solo, Semarang dan Surabaya dan terakhir dengan mengadakan pertemuan pembahasan konsep Sistem Jaringan Informasi tersebut diatas.

Hasil penelitian tersebut terlihat bahwa informasi tentang obat tradisional dan bahan bakunya sangat diperlukan dan

perlunya dibentuk Sistem Jaringan Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional, khusus mengenai jenis, mutu dan jumlah. Disepakati pula bahwa Ditwas. Obat Tradisional Dit.Jen. POM. Dep.Kes.R.I. akan bertindak sebagai Koordinator dan Pusat Jaringan Informasi tersebut diatas dan Puslitbang Farmasi, Badan Litbangkes. akan membantu dalam pelaksanaan operasionalnya.

Mengingat pentingnya sistem jaringan informasi ini dan untuk mengetahui seberapa jauh hal-hal yang telah disepakati bersama bisa berjalan seperti apa yang diharapkan, disarankan dan diusulkan untuk diadakan "try out" terhadap konsep Sistem Jaringan Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional yang telah disetujui.

A B S T R A K

Sampai saat ini telah ada beberapa sistem informasi tentang obat tradisional dan bahan baku obat tradisional yang mengkhususkan dalam hal-hal tertentu, misal penelitian. Tetapi belum ada yang menangani segi ekonomis, khususnya untuk mengetahui jenis, mutu dan jumlah obat tradisional dan bahan baku obat tradisional. Walaupun terdapat banyak institusi menangani hal tersebut namun demikian belum ada komunikasi yang terkoordinir sehingga satu sama lain tidak mengetahui jenis data data yang terkumpulkan.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, perlu dilakukan penelitian eksploratif sistem informasi obat tradisional dan bahan baku obat tradisional. Penelitian dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu survei menggunakan kuesioner melalui pos pada sejumlah perusahaan obat tradisional, kunjungan ke instansi-instansi terkait baik pemerintah dan non pemerintah di Jakarta, Bogor, Bandung, Jogja, Solo, Semarang dan Surabaya dan yang terakhir dengan pertemuan pembahasan konsep sistem jaringan informasi yang dihadiri oleh sejumlah instansi-instansi tersebut diatas.

Hasil penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Masih banyak masalah yang perlu dipecahkan mengenai obat tradisional dan bahan baku obat tradisional, terutama mengenai jenis, mutu dan jumlah.

A B S T R A K

Sampai saat ini telah ada beberapa sistem informasi tentang obat tradisional dan bahan baku obat tradisional yang mengkhususkan dalam hal-hal tertentu, misal penelitian. Tetapi belum ada yang menangani segi ekonomis, khususnya untuk mengetahui jenis, mutu dan jumlah obat tradisional dan bahan baku obat tradisional. Walaupun terdapat banyak institusi menangani hal tersebut namun demikian belum ada komunikasi yang terkoordinir sehingga satu sama lain tidak mengetahui jenis data data yang terkumpulkan.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, perlu dilakukan penelitian eksploratif sistem informasi obat tradisional dan bahan baku obat tradisional. Penelitian dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu survei menggunakan kuesioner melalui pos pada sejumlah perusahaan obat tradisional, kunjungan ke instansi-instansi terkait baik pemerintah dan non pemerintah di Jakarta, Bogor, Bandung, Jogja, Solo, Semarang dan Surabaya dan yang terakhir dengan pertemuan pembahasan konsep sistem jaringan informasi yang dihadiri oleh sejumlah instansi-instansi tersebut diatas.

Hasil penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Masih banyak masalah yang perlu dipecahkan mengenai obat tradisional dan bahan baku obat tradisional, terutama mengenai jenis, mutu dan jumlah.

2. Informasi mengenai obat tradisional dan bahan baku obat tradisional sangat dibutuhkan, terutama mengenai jenis, mutu dan jumlah.
3. Dianggap perlu dan disetujui pembentukan suatu Sistem Jaringan Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional secara nasional.
4. Telah disetujui dan disepakati bersama bahwa Ditwas. Obat Tradisional Dit. Jen. POM Dep. Kes. RI, akan bertindak sebagai Koordinator dan Pusat Sistem Jaringan Informasi tersebut diatas dan Puslitbang Farmasi akan membantu dalam pelaksanaan

I. PENDAHULUAN

Perkembangan obat tradisional makin maju. Salah satu bukti ialah makin banyak perusahaan memproduksi dan makin banyak pula jumlah obat tradisional beredar di masyarakat (1). Selain itu banyak institusi yang menangani pengumpulan data tentang obat tradisional dan bahan baku obat tradisional, antara lain Dit. Was. Obat Tradisional Dit.Jen. P.O.M. Dep.Kes.R.I., Puslitbang Farmasi Balitbangkes., Departemen Pertanian, Departemen Kehutanan, Departemen Perdagangan, Biro Pusat Statistik, G.P. Jamu, Kooperasi, Perguruan Tinggi yang berkaitan dengan ilmu pertanian/tanaman obat serta Pusat-pusat penelitian tanaman obat lainnya.

Bahan baku utama obat tradisional adalah tanaman obat, sehingga apabila produksi obat tradisional makin meningkat maka persediaan bahan bakunya juga harus meningkat pula. Padahal sampai sekarang ini perkebunan khusus tanaman obat masih sangat sedikit, tetapi kekurangan persediaan bahan baku bisa diatasi dengan makin banyak petani menanam tanaman obat dengan modal sendiri (jumlahnya sedikit sekali) atau kerja sama dengan perusahaan obat tradisional (2,3) atau makin luas areal kehutanan yang disediakan untuk ditanami tanaman obat (4). Selain itu kegiatan ekspor beberapa jenis tanaman obat juga merupakan salah satu sebab makin berkurangnya persediaan bahan baku obat tradisional (5).

Sesuai dengan ketentuan yang ada, perusahaan obat tradisional diwajibkan melaporkan jenis dan jumlah penggunaan tanaman obat kepada Dit. Was. Obat Tradisional Dit. Jen. POM Dep. Kes. RI. Namun demikian penggunaan tanaman obat bukan

hanya untuk obat tradisonal saja, tetapi juga untuk non obat tradisional, misal kosmetika, makanan, minuman, ekspor-impor dan sebagainya. Sedangkan upaya pengumpulan data lewat laporan kebutuhan jenis dan jumlah tanaman obat dari masing-masing industri jamu/obat tradisional, makanan, minuman dan penyedap belum berjalan sebagaimana diharapkan (6).

Data dan informasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam rangka penunjang perkembangan atau kemajuan obat tradisional itu sendiri.

Sampai saat ini telah ada beberapa sistem informasi tentang obat tradisional dan bahan baku obat tradisional yang mengkhususkan dalam hal-hal tertentu, misal tentang penelitian obat tradisional. Tetapi belum ada suatu sistem informasi yang menangani khusus segi ekonomi untuk mengetahui mutu, jenis dan jumlah walaupun terdapat banyak institusi menangani hal-hal tersebut, demikian pula belum ada komunikasi yang terkoordinir sehingga satu sama lain tidak mengetahui jenis data yang terkumpulkan. Padahal data tentang jenis, mutu, jumlah dan sebagainya dari obat tradisional/tanaman obat sangat diperlukan untuk menentukan salah satu kebijaksanaan pemerintah di bidang obat tradisional.

Agar tujuan ini dapat tercapai, maka perlu diadakan penelitian penjajagan kemungkinan dibentuknya suatu Sistem Informasi Informasi terutama mengenai jenis, mutu dan jumlah obat tradisional dan bahan baku obat tradisional yang digunakan.

II. MAKSUD DAN TUJUAN

U m u m : Meningkatkan pengembangan obat tradisional.

Khusus : Menjajagi kemungkinan terbentuknya sistem informasi obat tradisional dan bahan baku obat tradisional, terutama mengenai jenis, mutu dan jumlahnya.

III. METODOLOGI

1. Melaksanakan penjajagan untuk dapat mengetahui/mendapatkan informasi tentang obat tradisional dan bahan baku obat tradisional dari sumber-sumber data yang tersebar di beberapa tempat dengan cara kunjungan dan wawancara.

Sumber-sumber data tersebut antara lain:

1. Dit. Was. Obat Tradisional Dit. Jen. POM Dep. Kes. RI.
-data yang diharapkan: penggunaan bahan baku untuk obat tradisional, non obat tradisional, ekspor dan impor.
2. GP Jamu (Gabungan Pengusaha Jamu).
-data yang diharapkan: penggunaan bahan baku untuk obat tradisional, non obat tradisional, ekspor dan impor.
3. Dep. Tan./Dit. Jen. Perkebunan/Dinas Perkebunan.
-data yang diharapkan: produksi, jenis dan jumlah bahan baku obat tradisional.
4. Perkebunan tanaman obat.
-data yang diharapkan: produksi, jenis dan jumlah bahan baku obat tradisional.
5. BPEN (Badan Pengembangan Ekspor Nasional) Departemen Perdagangan.

-data yang diharapkan: bahan baku obat tradisional yang di ekspor.

6. BPS (Biro Pusat Statistik).

-data yang diharapkan: jenis dan jumlah bahan baku obat tradisional yang dihasilkan disuatu tempat maupun untuk ekspor dan impor.

7. Departemen Perindustrian.

-data yang diharapkan: bahan baku obat tradisional.

8. Perguruan Tinggi yang berkaitan dengan pertanian dan obat tradisional.

-data yang diharapkan: budidaya tanaman obat.

9. Pusat-pusat penelitian yang menangani tanaman obat.

-data yang diharapkan: budidaya tanaman obat.

10. BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi)

-data yang diharapkan: hasil teknologi tepat guna yang dapat digunakan untuk meningkatkan penelitian, produksi, rekayasa dan sebagainya bagi perkembangan obat tradisional.

2. Melakukan surve dengan mengirimkan kuesioner yang ditujukan kepada 80 perusahaan jamu/obat tradisional seluruh Indonesia terutama perusahaan berskala besar. Kemudian jawaban kuesioner yang telah diisi dan dikirim kembali ke Puslitbang Farmasi Jakarta, dianalisa.

3. Melakukan kunjungan ke beberapa perusahaan obat tradisional, instansi-instansi pemerintah maupun non pemerintah lain yang terkait di Bogor, Bandung, Surabaya, Semarang, Solo dan Jogja. Tujuannya untuk mendiskusikan dan memperoleh informasi lebih konkrit tentang masalah obat tradisional dan bahan baku obat

tradisional maupun adanya gagasan sistem informasi obat tradisional dan bahan baku obat tradisional.

4. Mengadakan pertemuan dengan instansi-instansi terkait baik pemerintah maupun non pemerintah tersebut diatas untuk mendapatkan data/informasi mengenai:
 - 4.1. Jenis informasi tentang obat tradisional dan bahan baku obat tradisional yang ada dan yang dibutuhkan oleh instansi tersebut.
 - 4.2. Menyusun konsep Sistem Jaringan Informasi mengenai obat tradisional dan bahan baku obat tradisional terutama yang menyangkut segi ekonomisnya yaitu tentang jenis, mutu, jumlah dan sebagainya.

IV. H A S I L

1. Beberapa hasil surve berasal dari isian kuesioner, sebagai berikut:
 - 1.1. Respon responden mengisi dan mengembalikan kuesioner sekitar 65 %, terutama yang berasal dari pulau Jawa.
 - 1.2. Bahan baku obat tradisional yang digunakan perusahaan berasal dari:
 1. pedagang = 74 %
 2. petani rakyat = 25 %
 3. kebun sendiri = 16 %
 - 1.3. Penggunaan bahan baku obat tradisional dilaporkan ke:
 1. Ditwas. Dit.Jen. POM Dep. Kes. RI = 80 %
 2. Bidang Farmasi Kanwilkes. Dep. Kes. = 41 %

1.4. Pemakaian bahan baku untuk :

- 1. Jamu/obat tradisional = 90 %
- 2. Kosmetika = 16 %
- 3. Minuman = 9 %

1.5. Apa ada hambatan memperoleh bahan baku :

- 1. Ya = 46 %
- 2. Tidak = 51 %
- 3. Tidak menjawab = 3 %

1.6. Hambatan no:5 tersebut diatas berupa :

- 1. Harga makin mahal = 37 %
- 2. Persediaan di pasar kurang = 25 %
- 3. Tanaman makin langka = 20 %

1.7. Apakah merasa membutuhkan informasi mengenai obat tradisional dan bahan baku obat tradisional :

- 1. Ya = 70 %
- 2. Tidak = 23 %
- 3. Tidak menjawab = 7 %

1.8. Apakah setuju bila diadakan sistem informasi obat tradisional dan bahan baku obat tradisional :

- 1. Setuju = 90 %
- 2. Tidak = 4 %
- 3. Tidak menjawab = 6 %

1.9. Instansi mana yang patut bertindak sebagai pusat sistem informasi tersebut :

- 1. Ditwas. Obat Tradisional Dit. Jen. POM = 67 %
- 2. GP Jamu = 40 %

2. Hasil kunjungan dan wawancara beberapa instansi dan perusahaan obat tradisional.

- 2.1. Perusahaan jamu pada umumnya tidak mempunyai kebun sendiri untuk memenuhi kebutuhan produksinya tetapi bekerja sama dengan rakyat/petani untuk menanam tanaman obat. Kebutuhan bahan baku obat tradisional umumnya dipasok oleh pedagang tanaman obat yang sudah tahu kebutuhan yang diperlukan pabrik obat tradisional.
- 2.2. GP Jamu (Jatim) mengusulkan apabila ada sejenis kegiatan/intervensi penelitian yang menyangkut perusahaan jamu, seyogjanya GP Jamu diberi tahu.
- 2.3. Kebutuhan bahan baku obat tradisional menurut beberapa pabrik jamu belum merupakan masalah mendesak/belum mengalami kesulitan untuk memperoleh.
- 2.4. Dinas perkebunan Tk. I ingin membantu meningkatkan mutu dan produksi tanaman obat yang ditanam petani tapi mengalami kesulitan mengetahui mutu, jenis dan jumlah kebutuhan perusahaan jamu. Perusahaan jamu tidak mau memberikan daftar tanaman obat yang dibutuhkan. Disarankan oleh Dinas Perkebunan agar diadakan koordinasi antara penghasil (petani) dan pengguna (perusahaan) dengan diatur oleh Pemerintah agar semua pihak mendapat keuntungan yang wajar.
- 2.5. Departemen Kehutanan dalam hal ini Dit.Jen. Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan/Direktorat Reboisasi dan Perum Perhutani (untuk produksi) sangat antusias dengan ide ini dan menyarankan adanya Peta Koordinasi yang mencakup pusat industri yaitu pabrik jamu dan sentra bahan baku yaitu Pemerintah (Departemen Kehutanan, Pertanian dll.) dengan suatu Badan Pembina yang diketuai oleh Dit.Jen POM

Dep. Kes. RI. Forum ini berfungsi untuk/sebagai wadah dalam informasi mengenai obat tradisional. Sampai saat ini Perhutani sudah mempunyai /menjalankan program sosial kerja sama dengan masyarakat melalui tanaman tumpang sari. Tetapi masih diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai jenis dan mutu tanaman obat untuk produksi.

- 2.6. Puslitbang Biologi mendukung ide ini dan bersedia berperan dalam penelitian mutu, pemetaan dan pemilihan tempat tumbuh yang sesuai.
- 2.7. BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) menyarankan dibentuknya suatu Biro Konsultasi yang terdiri dari wakil-wakil pemerintah termasuk Dep. Kesehatan, Pertanian, Kehutanan dan BPPT yang mengatur adanya bursa bahan baku obat tradisional. Perusahaan jamu/obat tradisional dapat meminta bahan tertentu dengan standar mutu tertentu untuk waktu tertentu, diumumkan dalam suatu buletin yang diterbitkan oleh Biro tersebut. Kemudian bila ada petani/produsen bahan baku tanaman obat dapat memenuhi permintaan tersebut, maka mutu harus diperiksa dulu oleh Biro tersebut. Jadi mutu dan harga ditentukan oleh Biro tersebut, dengan Dit. Jen. POM Dep. Kes. sebagai pengawas. Sedangkan antara pabrik/perusahaan jamu dan petani tidak ada hubungan langsung. BPPT bersedia berperan dalam Biro ini.
- 2.8. Hampir semua instansi yang dikunjungi menyambut baik dan mendukung gagasan adanya Sistem Jaringan Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional.

3. Dalam pertemuan pembahasan hasil penelitian dan penyusunan konsep Sistem Jaringan Informasi mengenai obat tradisional dan bahan baku obat tradisional yang diselenggarakan tanggal 14 Pebruari 1991 di Aula Badan Litbangkes., Jl. Percetakan Negara No. 29 Jakarta dan dihadiri oleh 44 peserta yang berasal dari instansi-instansi terkait yang menangani obat tradisional (**Lampiran 2**), telah dapat disimpulkan sebagai berikut :
1. Dirasakan perlu dan disetujui pembentukan suatu Sistem Jaringan Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional secara nasional.
 2. Telah disetujui dan disepakati bersama bahwa Ditwas. Obat Tradisional Dit.Jen. POM Dep.Kes. RI akan bertindak sebagai Koordinator dan Pusat Sistem Jaringan Informasi tersebut di atas dan Puslitbang Farmasi akan membantu dalam pelaksanaan operasionalnya.
 3. Bentuk no.2 dari konsep Sistem Jaringan Informasi adalah yang terbaik.
 4. Semua masukan, tanggapan, pendapat dan saran para peserta pertemuan akan dijadikan pegangan dalam pembentukan dan pelaksanaan Sistem Jaringan Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional (**Lampiran 1**)

V. PEMBAHASAN

1. Dalam penelitian ini responden berasal dari perusahaan obat tradisional tersebar diseluruh Indonesia, terutama yang berada di pulau Jawa, dengan kriteria diutamakan perusahaan besar kemudian menengah dan seterusnya. Respon responden

mengisi dan mengirim kembali kuesioner cukup baik (65 %). Dari ke-3 pendekatan yang telah dilakukan, kunjungan dan wawancara langsung ke instansi-instansi terkait maupun beberapa pabrik/perusahaan jamu, ternyata bisa memberikan gambaran lebih nyata tentang masalah-masalah yang dihadapinya mengenai obat tradisional dan bahan baku obat tradisional. Dapat dikatakan bahwa informasi mengenai obat tradisional dan bahan baku obat tradisional ini sangat dibutuhkan.

2. Jenis-jenis informasi yang dibutuhkan antara lain mengenai jenis, jumlah dan produsen (**untuk Obat Tradisional**) dan jenis, jumlah, daerah produsen (**untuk Tanaman Obat**).
3. Analisa hasil surve terlihat ada beberapa data menunjukkan jumlah % (prosentase) lebih dari angka 100, karena dalam pengisian kuesioner responden bisa mengisi lebih dari satu pilihan.
4. Walaupun banyak instansi ikut menangani masalah obat tradisional/bahan baku obat tradisional yakni sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing tetapi mereka mereka menghendaki Departemen Kesehatan lebih berperan untuk mengkoordinasikan informasi obat tradisional dan bahan baku obat tradisional. Sesuai hasil penelitian/surve yang telah dilakukan, terungkap bahwa instansi yang patut menjadi pusat informasi tersebut adalah Ditwas. Obat Tradisional Dit.Jen.POM Dep. Kes. RI (67 %) dan GP. Jamu (40 %). Hal ini terlihat pula dari usulan dari Departemen Kehutanan, Departemen Pertanian dan BPP Teknologi. Karena fungsi dan tugas Ditwas. Obat Tradisional Dit. Jen. POM tidak lain adalah sebagai pembina, pengawas dan penasihat segala kegiatan yang menyangkut perusahaan obat tradisional, sehingga tepat kalau Ditwas. Obat

Tradisional Dit.Jen.POM. dapat bertindak sebagai pusat jaringan informasi. Disadari pula bahwa untuk mengkoordinasikan masalah informasi bukan suatu pekerjaan mudah karena menyangkut kebutuhan tenaga dan dana. Namun demikian dengan bantuan dan kerjasama dengan GP Jamu yang merupakan mitra pemerintah, dalam hal ini Ditwas. Obat Tradisional Dit.Jen. POM., diharapkan dapat dilaksanakan koordinasi tersebut diatas. Bila diperlukan Puslitbang Farmasi dapat mendampingi Dit.Jen. POM dalam pelaksanaan secara teknis operasional.

5. GP Jamu sebagai organisasi gabungan perusahaan obat tradisional diharapkan dapat berperan membantu pemerintah/ Ditwas. Obat Tradisional Dit. Jen. POM untuk bisa terciptanya suatu Sistem Jaringan Informasi ini karena dengan adanya sistem jaringan informasi ini tujuannya tidak lain untuk menunjang kemajuan perusahaan obat tradisional. Dengan makin majunya perusahaan obat tradisional diharapkan akan lebih meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
6. Sistem Jaringan Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional (**Sistem JITO**) adalah suatu jaringan organisasi non pemerintah dimana anggotanya berasal dari bermacam-macam instansi pemerintah maupun non pemerintah yang mempunyai kepentingan bersama mengenai obat tradisional dan bahan baku obat tradisional. Walaupun setiap anggota mempunyai fungsi dan tugas berbeda namun demikian kepentingan bersama tidak harus mempunyai fungsi dan tugas sama. Dalam Sistem JITO terdapat sebuah Pusat Informasi (PI) dan beberapa /banyak simpul (nodes) sebagai anggota. Mekanisme kerja dapat dikatakan bahwa setiap anggota atau simpul diharapkan

menyampaikan informasi mengenai obat tradisional dan bahan baku obat tradisional sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing ke pusat informasi. Setelah informasi terkumpul kemudian diolah sesuai kebutuhan dan hasilnya akan didesiminasikan ke setiap anggota. Pusat Informasi diharapkan dapat berfungsi semacam Clearing House informasi, dapat membefi jawaban mengenai masalah obat tradisional/bahan baku obat tradisional atau paling tidak memberi tahu dimana masalah yang ditanyakan dapat dipecahkan.

Ada beberapa bentuk Sistem JITO mungkin dapat disebutkan seperti dibawah ini:

Bentuk 1

Simpul	Simpul	Simpul	Simpul
1	2	3	dst.

PI

Pengguna lain

Beberapa Ciri: -mekanisme kerja sederhana
 -data cepat masuk ke pusat informasi
 -tugas pusat informasi lebih banyak
 -pengguna lain tidak dapat berhubungan langsung dengan anggota.

Bentuk 2

Simpul	Simpul	Simpul	Simpul
1	2	3	dst.

PI

Pengguna lain

- Beberapa Ciri:
- mekanisme kerja lebih luwes
 - setiap anggota bebas mengadakan pertukaran informasi
 - tugas/pekerjaan pusat informasi lebih ringan
 - pengguna lain bisa berhubungan langsung dengan pusat informasi maupun anggota Sistem JITO.

VI. KESIMPULAN

Dari hasil survei dan pertemuan pembahasan hasil Penelitian Eksploratif Sistem Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional, 1990/1991 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masih banyak masalah yang perlu dipecahkan mengenai bahan baku obat tradisional/obat tradisional, terutama mengenai mutu, jenis dan jumlah.
2. Informasi mengenai obat tradisional dan bahan baku obat tradisional sangat dibutuhkan, terutama mengenai mutu, jenis dan jumlah.
3. Dianggap perlu dan disetujui pembentukan suatu Sistem Jaringan Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional secara nasional.
4. Telah disetujui dan disepakati bersama bahwa Ditwas. Obat Tradisional Dit.Jen.POM Dep.Kes.R.I. akan bertindak sebagai Koordinator dan Pusat Sistem Jaringan Informasi tersebut diatas dan Puslitbang Farmasi akan membantu dalam pelaksanaan operasionalnya.

VII. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Tim Pembina Ilmiah Puslitbang Farmasi, Badan Litbangkes dan kepada semua pihak/instansi yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini maupun perusahaan obat tradisional yang telah mengisi dan mengembalikan kuesioner.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

1. Dit. Jen. POM Dep. Kes. RI (1986). Data Perusahaan Obat Tradisional di Indonesia, Januari 1986.
2. Bambang Sutrisno (1984). Mengenal dan memanfaatkan tanaman obat dalam konteks TOGA. Festival Tanaman VI, IPB.
3. Djoko Hargono (1989). Kebijaksanaan Pemerintah Dalam Upaya Pengembangan Obat Tradisional Menjelang Tahun 2000. Simposium Kosmetika dan Obat Tradisional, Jakarta 28 Oktober 1989.
4. Ervizal A, Haryanto (1990). Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Indonesia. Seminar Nasional Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat. Fakultas Kehutanan IPB.
5. BPEN Dep. Perdagangan RI (1990). Pengembangan Mata Dagangan Tanaman Obat.
6. Suhirman M. (1990). Program Perkembangan Tanaman Obat. Seminar Nasional Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat. Fak. Kehutanan IPB.

Lampiran 1.

DAFTAR PESERTA

PERTEMUAN PENYUSUNAN SISTEM INFORMASI OBAT TRADISIONAL DAN BAHAN BAKU OBAT TRADISIONAL

1. Soeparto	: G.P. Jamu
2. Dra.H.Ramlah Mondong	: Koperasi Bhinneka Karya Manunggal
3. Sumarsi	: Balai Besar Industri Hasil Pertanian, Bogor.
4. Sarjaini Jamal	: Puslitbang Farmasi
5. Mardjulis Maas	: Dit. Ekspor Dep. Perdagangan.
6. G. Abdullah	: s.d.a.
7. Djoko Hargono	: Dit.Was.O.T. Dit.Jen.POM.
8. S.Sumarsono	: BPP Tehnologi.
9. Farouq	: Ditwas. O.T. Dit.Jen.POM.
10. Y. Kainama	: G.P. Jamu.
11. Z.Arifin	: P.T. Air Mancur, TMII.
12. H. Romuli	: G.P. Jamu.
13. Noerdin S	: Pusat Penelitian Industri Dep. Perindustrian.
14. Asna Ahmad	: Direktorat Bina Program, Dit.Jen. Bun., Dep. Pertanian.
15. Sri Iswari	: s.d.a.
16. Firdaus Y.	: P.T. Mustika Ratu.
17. Vincent	: Puslitbang Farmasi
18. M. Saleh Amin	: BPEN, Dep. Perdagangan.
19. Syahrir Parinduri	: s.d.a.
20. H.M. Yasin MR	: G.P. Jamu.
21. Sukawi	: Puslitbang Hutan Bogor.
22. S. Rasmin	: Dit.Jen.Bun., Dep. Pertanian.
23. H.J. Mokoginta	: G.P. Jamu.
24. Mooryati Sudibyo	: G.P. Jamu.
25. Suharmiati	: Puslitbang farmasi.
26. Budi Nuratmi	: s.d.a.
27. Adjirni	: s.d.a.
28. Sri Mulangsih	: s.d.a.
29. Winarsih	: s.d.a.
30. Pudjiastuti	: s.d.a.
31. Wien Winarno	: s.d.a.
32. Nurendah PS	: s.d.a.
33. Janahar Murad	: s.d.a.
34. B.Dzulkarnain	: s.d.a.
35. Bambang Wahjoedi	: s.d.a.
36. Martuti B	: s.d.a.
37. Achyar	: s.d.a.
38. Sa'roni	: s.d.a.
39. Didiek Hardijanto	: Balai P.O.M. Surabaya.
40. Salya	: Balai Besar Industri Hasil Pertanian, Bogor.
41. Kosasih Hendrayana	: Jl.Pasteur 25 Bandung.
42. Harini	: Puslitbang Biologi LIPI ,Bogor.
43. Ny.I.M.Sunarsih	: Bid. Binsal F & M Kanwil Dep.Kes. DIY.
44. Murjana	: Balai P.O.M. Bandung.

Lampiran 2.

RINGKASAN TANGGAPAN PESERTA PERTEMUAN

1. Drs.R.Bambang Sutrisno (F.Farmasi, Universitas Pancasila).

1. Perlunya metode AKK (Analisis Kualitatif Kuantitatif) jamu, baik AKK mikroskopik maupun AKK KLT.
Tanpa berbekal AKK yang baik dan memadai, maka sulit diketahui mana produsen yang nakal dan mana yang patuh dengan akibat sulit menindak pengusaha yang nakal tersebut.
2. Dit.Was. Obat Tradisional sebagai Pusat Informasi hendaknya bersikap aktif dalam arti selalu minta dan "menagih" informasi yang diperlukannya, misalnya:
 - a. Menegur produsen yang tidak pernah, yang angin-anginan dalam memberikan laporan bulanan tentang jumlah dan jenis simplisia yang dipakainya.
 - b. Selalu kontak dengan lembaga ilmiah yang menangani pengembangan tehnik budidaya tanaman obat, misalnya Balittro dan Fakultas Pertanian, dan memberikan umpan-balik tentang data tumbuhan yang diprioritaskan untuk diteliti tehnik budidayanya.
 - c. Memberikan daftar nama tumbuhan kepada lembaga ilmiah, yaitu tumbuhan yang perlu segera diketahui tehnik budidaya jaringan agar bibit tumbuhan ybs selalu tersedia dalam jumlah yang sesuai dengan peningkatan kebutuhan untuk produksi.
 - d. Komunikasi berkala dengan BPEN dan BPS dalam rangka pengumpulan data tentang simplisia dan rempah-rempah yang diekspor.
 - e. Mengumpulkan data dari Dinas Kehutanan tentang tanaman obat yang terdapat di hutan-hutan, baik yang berupa pohon-pohonan maupun terna.
3. Untuk pengumpulan dan penyebaran informasi, dicoba dulu **Bentuk 1** dengan ketentuan Pusat Informasi harus aktif dan G.P. Jamu membantu dalam pencetakan berkas-berkas info yang akan disebarluaskan ke simpul-simpul.

2. Drs.H.Z.Arifin (P.T. Air Mancur).

1. PT. Air Mancur mendukung sepenuhnya rencana pendirian sistem informasi tentang obat tradisional.
2. Walaupun dibandingkan dengan beberapa negara tetangga kita sudah ketinggalan kereta, seperti India dan RRT tapi kita harus memulainya.
3. Saran : supaya badan ini juga dapat menginventarisir dan mengkoordinir semua aspek penelitian tumbuhan obat tradisional yang telah ada dan sedang dikerjakan baik oleh perguruan tinggi maupun instansi lainnya.

3. **Ir. Asnah** (Direktorat Bina Program Dit.Jen.Bun.,Dep.Tan.)

1. Menyambut baik dibentuknya suatu Sistem Informasi mengenai tanaman obat, terutama mengenai jenis, mutu, jumlah obat tradisional dan bahan baku obat tradisional.
2. Sampai saat ini Subdit. Data dan Statistik, Dit.Jen.Bun., telah mengumpulkan data luas dan produksi beberapa tanaman obat dari setiap propinsi walaupun secara Nasional belum semua jenis tanaman obat dapat disajikan.
3. Secara nasional yang telah disajikan adalah Sereh Wangi.
4. Agar Direktorat Jenderal Perkebunan c.q. Dinas Perkebunan Tk.I dapat membantu meningkatkan mutu dan jumlah produksi tanaman obat, diharapkan G.P.Jamu dapat memberikan informasi mengenai:
 - Jumlah kebutuhan bahan baku
 - Jenis bahan baku
 - Jumlah produksi jamu
 - Jenis jamu yang dihasilkan beserta komposisi bahan baku yang digunakan.

4. **Drs. S. Sumarsono** (BPP.Tehnologi)

Tanggapan ini disampaikan sebagai salah satu alternatif guna melengkapi sejumlah usaha-usaha yang pernah dilakukan dalam upaya yang bertujuan menempatkan peranan obat tradisional didalam Sistem Kesehatan Nasional secara lebih proposional. Salah satu sisi upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan seperti tersebut diatas pada tahap tertentu perlu dibentuk suatu badan atau lembaga (Badan Koperasi) yang akan difungsikan sebagai badan pelaksana transaksi komoditi bahan/tanaman obat untuk industri melalui mekanisme pelelangan berdasarkan kemampuan pasar. Badan ini operasionalnya dibantu oleh tenaga-tenaga profesional dibidangnya (tenaga Pemerintah) yang memberikan jasa-jasa teknis untuk menilai dan menetapkan kualitas setiap komoditi bahan/tanaman obat yang didasarkan kepada persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan, misal Materia Medika Indonesia.

Kepada bahan-bahan yang memenuhi kriteria persyaratan dapat diberikan suatu sertifikat sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan baku pada industri obat tradisional. Untuk dapat mewujudkan badan dimaksud beserta seluruh mekanisme operasionalnya maka perlu disusun program bertahap antara 3-5 tahun. Barangkali Konsep Sistem Informasi yang direncanakan oleh Puslitbang Farmasi tersebut dapat dijadikan sebagai tahap awalnya.

5. **Ir. Djalinus Maas** (Direktorat Ekspor Dep. Perdagangan)

1. Ide adanya Sistem Informasi Obat Trad. ini sangat positif.
2. Ekspor tanaman obat tidak menghalangi produksi dalam negeri diatasi dengan beberapa peraturan dari Dep. Perdagangan.

6. Dra.Ny.I.M.Sunarsih (Ka.Bid.Bindal F&M Kanwilkes. DIY).

1. Beberapa masalah perlu ditambahkan dalam kerangka pemikiran antara lain peranan TOGA dan penelitian manfaat obat tradisional makin nyata dan beberapa jenis telah diketahui manfaat/data klinisnya.
2. Masalah yang perlu ditangani oleh Pusat Informasi supaya lebih jelas operasionalnya.
3. Konsep Bentuk 2 Sistem Informasi lebih cocok.
4. Usul : ada Pusat Informasi Daerah, suatu sub sistem mirip Pusat Informasi Pusat di setiap propinsi. Dengan demikian Pusat Informasi yang dimaksud merupakan pemberi info tingkat nasional, tanpa lupa akan info tentang potensi dari daerah secara langsung (bottom up), sedang daerah sendiri akan merasa terangsang ikut memikirkan masalah obat tradisional/bahan baku obat tradisional.
5. Karena Sistem Informasi ini organisasi non pemerintah agar dapat dijelaskan pula seberapa jauh/sebatas mana Dit.Was.OT dapat/boleh melakukan tugas sebagai Pusat Informasi ini.

7. Drs. Didiek Hariyanto (Balai POM Jawa Timur)

1. Jenis informasi yang dibutuhkan:
 - a. Untuk Obat Tradisional : jenis produksi, nama dagang, jumlah/kapasitas produksi, nama dan alamat produsen.
 - b. Untuk Tanaman Obat : peta lokasi + perkiraan jumlah, standar mutu, nama + alamat penghasil bahan baku disertai jenis, jumlah mutu bahan baku yang dihasilkan.
2. Setuju Dit.Was.OT Dit.Jen.POM sebagai Pusat Informasi.
3. Usul : salah satu simpulnya adalah Direktorat Pelayanan Kesehatan Masyarakat beserta aparat-aparatnya.
4. Konsep Bentuk 2 Sistem Informasi lebih cocok.

8. Ir.Sukawi Sutomo (Puslitbang Hutan Bogor)

1. Menyambut baik pembentukan Sistem Informasi OT.
2. Melengkapi jenis-jenis tumbuhan obat yang tumbuh secara alami di daerah-daerah hutan yang secara tradisional telah digunakan oleh penduduk setempat. Juga daftar beberapa tanaman obat yang sudah langka.

9. Ir.Garjito PS (Kepala Puslit Industri, Dep. Perindustrian)

1. Menyambut baik kegiatan Penelitian Eksploratif Sistem Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional.
2. Bentuk 2 Sistem Jaringan Informasi lebih cocok.

10. **Drs. Rochman Marzuki** (Kepala Balai POM Bandung)

1. Tanggapan terhadap pemikiran Drs. S. Sumarsono dari BPPT:
 - a. Pengujian mutu tidak hanya oleh Biro Konsultasi saja tapi dapat juga oleh laboratorium lain yang berwenang yang ada di daerah, hal ini untuk kemudahan produsen.
 - b. Harga ditentukan oleh pasar.
2. Bentuk 2 Sistem Jaringan Informasi adalah lebih baik.

11. **Dra. H.O. Ramlah Mondong S** (Koperasi Bhinneka Karya Manunggal)
Melaporkan tentang tugas dan fungsi koperasi BKM.

12. **Ibu Mooryati Sudibyo** (Ketua G.P. Jamu Pusat)

Setuju dan mendukung terbentuknya Sistem Jaringan Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional.

13. **Drs. Salya** (Balai Besar Hasil Industri Pertanian, Bogor)
Dalam Sistem Jaringan Informasi yang dipertukarkan adalah informasi, jadi bukan teknis.

PENGENALAN RESPONDEN :

1. NAMA RESPONDEN :
 2. JABATAN RESPONDEN :
 3. NAMA PERUSAHAAN :
 4. ALAMAT PERUSAHAAN :
-

MOHON DIBERI TANDA (X) PADA JAWABAN YANG SAUDARA PILIH

JANGAN DIISI

1. Dalam memproduksi obat tradisional di pabrik Saudara, berapa macam bahan baku yang digunakan ? ☐

1. ☐ 1 - 5 macam
2. ☐ 5 - 10 macam
3. ☐ 11 - 15 macam
4. ☐ 15 - 20 macam
5. ☐ 21 - 25 macam
6. ☐ > 25 macam

Sebutkan jumlah penggunaan setiap simplicia dalam setiap tahunnya (lihat lampiran).

2. Dari mana bahan baku obat tradisional/tanaman obat tersebut diperoleh ? ☐

1. ☐ kebun sendiri (lanjutkan no.3)
2. ☐ pedagang tanaman obat/pasar
3. ☐ petani rakyat
4. ☐ koperasi obat tradisional (lanjutkan no.4)
5. ☐ eksportir
6. ☐ lain-lain, sebutkan :
.....
.....

3. Berapa luas kebun yang digunakan ?

☐

1. ☐ kurang dari 1 Ha

2. ☐ 1 - 5 Ha

3. ☐ 6 - 10 Ha

4. ☐ 11 - 15 Ha

5. ☐ lebih dari 20 Ha

4. Apakah Penggunaan bahan baku obat tradisional/tanaman obat ini baik jenis maupun jumlahnya dilaporkan kemana ?

☐

1. ☐ Bidang Bincal Farmak, Kanwil Dep.Kes. RI

2. ☐ Dinas Perkebunan, Kanwil Dep.Tan.

3. ☐ Biro Pusat Statistik (BPS) Daerah

4. ☐ Direktorat pengawasan Obat Tradisional, Dit. Jen. POM

5. ☐ Direktorat Bina Produksi, Dit. Jen. Perkebunan

6. ☐ Biro Pusat Statistik, Jakarta

7. ☐ Badan Pengembangan Ekspor Nasional

8. ☐ GP Jamu Daerah

9. ☐ GP Jamu Pusat

10. ☐ Lain-lain, sebutkan :

5. Dipakai untuk keperluan apa saja bahan baku obat tradisional/tanaman obat tersebut ?

☐

I k h w a l	Jumlah per tahun (kg)			
	1 - 500	500 - 1000	1000 - 5000	> 5000
1. Jamu/obat tradisional				
2. Minuman				
3. Kosmetik				
4. Di-ekspor				
5. Lain-lain, sebutkan :				
.....				
.....				

6. Apakah ada hambatan dalam hal memperolehi bahan baku obat tradisional/tanaman obat ?

☐

1. ☐ ya (lanjutan no.7)

2. ☐ tidak (lanjutan no.9)

7. Bila ya, berupa apa hambatan tersebut ?

☐

1. ☐ persediaan di pasar kurang

2. ☐ harga makin mahal

3. ☐ tanaman makin langka

4. ☐ kurang mengetahui informasi

5. ☐ lain-lain, sebutkan :

.....
.....

8. Apabila Saudara mengalami hambatan dalam memperoleh bahan baku obat tradisional/tanaman obat tindakan apa yang akan Saudara lakukan ? ☐

1. ☐ menghubungi perusahaan jamu lain
2. ☐ menghubungi pedagang bahan baku jamu
3. ☐ menghubungi koperasi bahan baku jamu
4. ☐ menghubungi Dinas pertanian/perkebunan/kehutanan setempat
5. ☐ Cara lain, sebutkan :

.....

9. Apakah Saudara membutuhkan informasi mengenai bahan baku obat tradisional/jamu ? ☐

1. ☐ ya (lanjutkan no.10) ~

2. ☐ tidak (lanjutkan no.14)

10. Apabila ya, jenis informasi apa dan seberapa sering dibutuhkan ? ☐

Informasi	Frekwensi kebutuhan informasi				
	1 x (<1 bln)	1 x 1 bln	1 x (2-6) bln	1 x (6-12) bln	1 x (>1 thn)
1. Jenis					
2. Jumlah					
3. Mutu					
4. Harga					
5. Lokasi					
6. Budidaya					
7. Khasiat					

11. Dari mana informasi tersebut Saudara peroleh ?

☐☐

1. ☐ Bidang Bindal Farmak, Kanwil Dep.Kes. RI
2. ☐ Dinas Perkebunan, Kanwil Dep.Tan.
3. ☐ Biro Pusat Statistik (BPS) Daerah
4. ☐ Direktorat Pengawasan Obat Tradisional, Dit. Jen. POM
5. ☐ Direktorat Bina Produksi, Dit.Jen. Perkebunan
6. ☐ Biro Pusat Statistik, Jakarta
7. ☐ Badan Pengembangan Ekspor Nasional
8. ☐ GP Jamu Daerah
9. ☐ GP Jamu Pusat
10. ☐ Koperasi Jamu
11. ☐ Radio/TV
12. ☐ Literatur
13. ☐ Lain-lain, sebutkan :
.....
.....

12. Apakah informasi yang Saudara perlukan dipenuhi ?

☐

1. ☐ ya (lanjutkan no.13)
2. ☐ tidak (lanjutkan no.14)

13. Kalau ya, kira-kira berapa % dipenuhi ?

☐

1. ☐ 1 - 25 %
2. ☐ 26 - 50 %
3. ☐ 51 - 75 %
4. ☐ 76 - 100 %

14. Apakah ada pihak lain yang mendatangi atau menghubungi Saudara atau perusahaan Saudara untuk memperoleh informasi mengenai bahan baku obat tradisional/tanaman obat ?

☐

1. ☐ ya (lanjutan no.15)

2. ☐ tidak (lanjutan no.16)

15. Apabila ya, informasi apa yang Saudara berikan ?

☐

1. ☐ literatur/majalah/hasil penelitian dan sebagainya

2. ☐ nama/alamat instansi atau perusahaan lain

3. ☐ bahan baku obat tradisional yang diperlukan

4. ☐ lain-lain, sebutkan :

.....
.....

16. Untuk memudahkan mendapatkan informasi tentang bahan baku obat tradisional/tanaman obat yang sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang memerlukan (termasuk Saudara sendiri), apakah Saudara setuju bila dibuat suatu Sistem Jaringan Informasi Obat Tradisional ?

☐

1. ☐ ya (lanjutan no.17)

2. ☐ tidak (lanjutan no.18)

17. Apabila ya, kira-kira instansi mana yang patut bertindak sebagai pusat Sistem Jaringan Informasi Obat Tradisional dan Bahan Baku Obat Tradisional ?

☐

1. ☐ Perusahaan Saudara

2. ☐ GP Jamu

3. ☐ Direktorat Pengawasan Obat Tradisional, Dit.Jen. POM

4. ☐ Biro Pusat Statistik (BPS)

5. ☐ Direktorat Bina Produksi, Dit.Jen. Perkebunan

6. ☐ Lain-lain, sebutkan :

.....
.....

18. Apabila tidak, bagaimana usul atau saran Saudara untuk mengatasi masalah memperoleh data atau informasi yang benar dan cepat tentang bahan baku obat tradisional ini ?



Usul / saran :

..... tanggal

Tanda tangan Responden :

Nama jelas :

LAMPIRAN KUESIONER PABRIK JAMU

DAFTAR TANAMAN OBAT

Nomor	Nama Latin	Nama Daerah	Penggunaan Tahun (Kg)
1.	<i>Abrus precatorius</i>	Saga	
2.	<i>Acorus calamus</i>	Dringo	
3.	<i>Allium odorum</i>	Kuca	
4.	<i>Allium ascalonicum</i>	Brambang	
5.	<i>Allium sativum</i>	Bawang putih	
6.	<i>Alpinia galanga</i>	Laos	
7.	<i>Alstonia scholaris</i>	Pule	
8.	<i>Alyxia renwardtii</i>	Pulasari	
9.	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	
10.	<i>Andropogon nardus</i>	Sereh	
11.	<i>Arecha catechu</i>	Jambe	
12.	<i>Arenga pinnata</i>	Aren	
13.	<i>Artocarpus communis</i>	Sukun	
14.	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Blimbing wuluh	
15.	<i>Averrhoa carambola</i>	Blimbing manis	
16.	<i>Blumea balsamifera</i>	Sembung	
17.	<i>Brucea amarissima</i>	Biji makasar	
18.	<i>Calotropis gigantea</i>	Widuri	
19.	<i>Capsicum annum</i>	Cabe besar	
20.	<i>Carica papaya</i>	Papaya	
21.	<i>Cassia alata</i>	Ketepeng	
22.	<i>Cassia fistula</i>	Trengguli	
23.	<i>Cassia siamea</i>	Johar	
24.	<i>Caiba pentandra</i>	Kapok	
25.	<i>Centella asiatica</i>	Pegagan	
26.	<i>Citrus aurantifolia</i>	Jeruk nipis	
27.	<i>Citrus aurantium</i>	Jeruk limau	
28.	<i>Citrus hystrix</i>	Jeruk purut	
29.	<i>Coleus amboinicus</i>	Jinten	
30.	<i>Coleus atropurpureus</i>	Iler	
31.	<i>Cucumis sativus</i>	Mentimun	
32.	<i>Cucurbita moschata</i>	Waluh kuning	
33.	<i>Curcuma domestica</i>	Kunyit	
34.	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Temu ireng	
35.	<i>Curcuma heyneana</i>	Temu giring	
36.	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Temulawak	
37.	<i>Elephantopus scaber</i>	Tapak liman	
38.	<i>Erythrina lithosperma</i>	Dadap serep	
39.	<i>Eugenia cumini</i>	Jambiang	
40.	<i>Eugenia polyantha</i>	Salam	
41.	<i>Euphorbia tirucali</i>	Kayu unip	

Nomor	Nama Latin	Nama Daerah	Penggunaan/Tahun (Kg)
42.	<i>Foeniculum vulgare</i>	Adas	
43.	<i>Garcinia mangostana</i>	Manggis	
44.	<i>Graptophyllum pictum</i>	Wungu	
45.	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	
46.	<i>Jasminum sambac</i>	Melati	
47.	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	
48.	<i>Lansium domesticum</i>	Duku	
49.	<i>Melaleuca leucadendra</i>	Kayu putih	
50.	<i>Michelia champaca</i>	Kantil	
51.	<i>Morinda citrifolia</i>	Pace	
52.	<i>Moringa leifera</i>	Kelor	
53.	<i>Morus alba</i>	Murbei	
54.	<i>Musa sp.</i>	Pisang batu	
55.	<i>Nyctanthes arbor-tristis</i>	Srigading	
56.	<i>Orthosiphon stamineus</i>	Kumis kucing	
57.	<i>Parameria roxburghii</i>	Kayu rapat	
58.	<i>Physalis minima</i>	Cepiukan	
59.	<i>Persea americana</i>	Advokat	
60.	<i>Piper betle</i>	Sirih	
61.	<i>Piper cubeba</i>	Kemukus	
62.	<i>Pithecia indica</i>	Beluntas	
63.	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	
64.	<i>Punica granatum</i>	Delima	
65.	<i>Ruta graveolens</i>	Inggu	
66.	<i>Santalum album</i>	Cendana	
67.	<i>Sauropus androgynus</i>	Katuk	
68.	<i>Sericotheca crispus</i>	Kejibeling	
69.	<i>Sesamum indicum</i>	Wijen	
70.	<i>Sesbania grandiflora</i>	Turi	
71.	<i>Sonchus arvensis</i>	Tempuyung	
72.	<i>Tamarindus indica</i>	Asem	
73.	<i>Tinospora tuberculata</i>	Bratawali	
74.	<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	
75.	<i>Vinca rosea</i>	Tapak dara	
76.	<i>Zingiber amaricans</i>	Lempuyang pahit	
77.	<i>Zingiber aromaticum</i>	Lempuyang wangi	
78.	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	
79.	<i>Zingiber purpureum</i>	Bengie	
80.	<i>Zingiber zerumbet</i>	Lempuyang gajah	
	<u>Lain-lain, sebutkan</u>		
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

